

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini bergabung dalam suatu organisasi merupakan cara yang menyenangkan untuk memperluas lingkungan pertemanan seseorang, namun hal ini tidak mengabaikan pentingnya peran individu dalam kelompok dan organisasi. Dalam interaksinya remaja harus membuat hubungan dengan kelompok sosial yaitu komunitas sepeda motor. Komunitas motor di Solo Raya yang cukup eksis dan aktif dalam kegiatan intern (dalam kota) maupun kegiatan ekstern (luar kota) salah satunya adalah *City Bike Community* Solo Raya. Permasalahan yang terjadi dalam komunitas motor adalah rendahnya perasaan untuk tetap bertahan dalam kelompok atau yang biasa di sebut kohesivitas kelompok (Sari dkk, 2015). Adanya rasa daya tarik yang tinggi terhadap organisasi menurut Mulyono (2010) akan menampilkan sikap percaya terhadap nilai-nilai organisasi, berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi dan memiliki tekad untuk tetap menjadi bagian dari organisasi. Semakin anggota kelompok merasa tertarik dan makin sepakat mereka terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya (Qomaria, Musadieg & Susilo, 2015). Kohesivitas muncul dari keinginan individu untuk bersatu dalam suatu komunitas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menggali fenomena dalam lingkup komunitas *City Bike* icikiwir di Kota Solo Raya dengan melakukan

observasi dimana memperoleh data bahwa pada saat komunitas *City Bike* icikiwir mengadakan suatu acara terlihat setiap anggota menghadiri dan melaksanakan acara dengan kompak dan saling kerja sama yang baik.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 31 Oktober 2024 di rumah anggota komunitas dengan 2 informan, informan 1 mengatakan "*saya merasa hubungan disini sangat solid. kami sering berkumpul dan melakukan kegiatan bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda namun kami merasa seperti satu keluarga*" lalu informan 2 mengatakan "*kami saling menghargai dan selalu membantu satu sama lain, kami juga sering berdiskusi jika ada perbedaan pendapat dan kami selalu bisa menyelesaikan dengan cara yang baik agar kami selalu kompak*". Berdasarkan wawancara awal dengan anggota komunitas *City Bike* Icikiwir di Kota Solo Raya, dapat disimpulkan bahwa komunitas ini memiliki tingkat kohesivitas yang sangat tinggi antar anggotanya. Ikatan yang terjalin di antara anggota didasarkan pada minat dan hobi yang sama, seperti kegiatan sosial dan *touring*.

Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, meskipun anggota berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, komunitas ini menekankan nilai-nilai saling menghargai, gotong royong, dan komunikasi terbuka dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Ketika muncul masalah atau perselisihan, anggota cenderung menyelesaikannya dengan berdiskusi secara dewasa, yang memperkuat hubungan mereka.

Peran komunitas dalam kehidupan pribadi anggota sangat signifikan. Komunitas ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk memperluas

pertemanan, tetapi juga mendukung pengembangan pribadi, seperti meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Anggota merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitas, yang memperkuat ikatan sosial mereka. Secara keseluruhan, kohesivitas dalam komunitas *City Bike* (CB) Ickiwir tercipta melalui nilai-nilai bersama, komunikasi yang baik, dan dukungan antar anggota, yang membuat komunitas ini menjadi tempat yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anggotanya.

Hal ini konsisten dengan upaya organisasi untuk menunjukkan solidaritas pribadi di komunitas. Kekuatan pengaruh teman sebaya sangat dipengaruhi oleh kuatnya ikatan yang ada dalam kelompok sebaya, sehingga setiap anggota kelompok menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan yang saling terkait dan saling mendukung. Kohesivitas juga bisa menjadi semacam hubungan persahabatan, dimana anggota memiliki ikatan saling membantu (Papalia et al., 2008).

Remaja akan melakukan apa saja untuk bergabung dengan kelompok yang tertarik. Remaja yang kurang kohesi atau tidak mampu mematuhi aturan kelompok akan dikucilkan, yang dapat menimbulkan stres, depresi, dan kesedihan (Santrock, 2007). Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa kohesivitas teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a. Dukungan sosial, banyak penelitian menunjukkan bahwa jika seseorang berada dibawah tekanan kelompok, individu cenderung setuju dengan pendapat yang diberikan oleh kelompok, tetapi dengan dukungan sosial,

akan membantu seseorang mengumpulkan keberanian untuk menolak penilaian dan pendapat yang diberikan oleh grup. b. Ukuran kelompok, semakin kecil jumlah anggota kelompok maka semakin tinggi tingkat kohesi kelompok. c. Jenis kelamin, banyak penelitian menyimpulkan bahwa wanita lebih kohesif dari pada pria dalam hal berteman.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Gambaran Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya Pada Anggota Komunitas *City Bike*(CB) Ickiwir di Kota Solo Raya.”

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kohesivitas kelompok teman sebaya pada anggota komunitas *City Bike* (CB) icikiwir di Kota Solo Raya.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan mengenai kohesivitas kelompok teman sebaya dalam bidang psikologi positif dan psikologi sosial. Menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya ingin memperdalam masalah kohesivitas kelompok teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti mengenai gambaran kohesivitas kelompok

teman sebaya pada anggota komunitas *city bike* (CB) icikiwir di Kota Solo Raya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama, tetapi dengan pengembangan variabel atau perbedaan variabel yang digunakan nantinya.

c. Bagi Informan

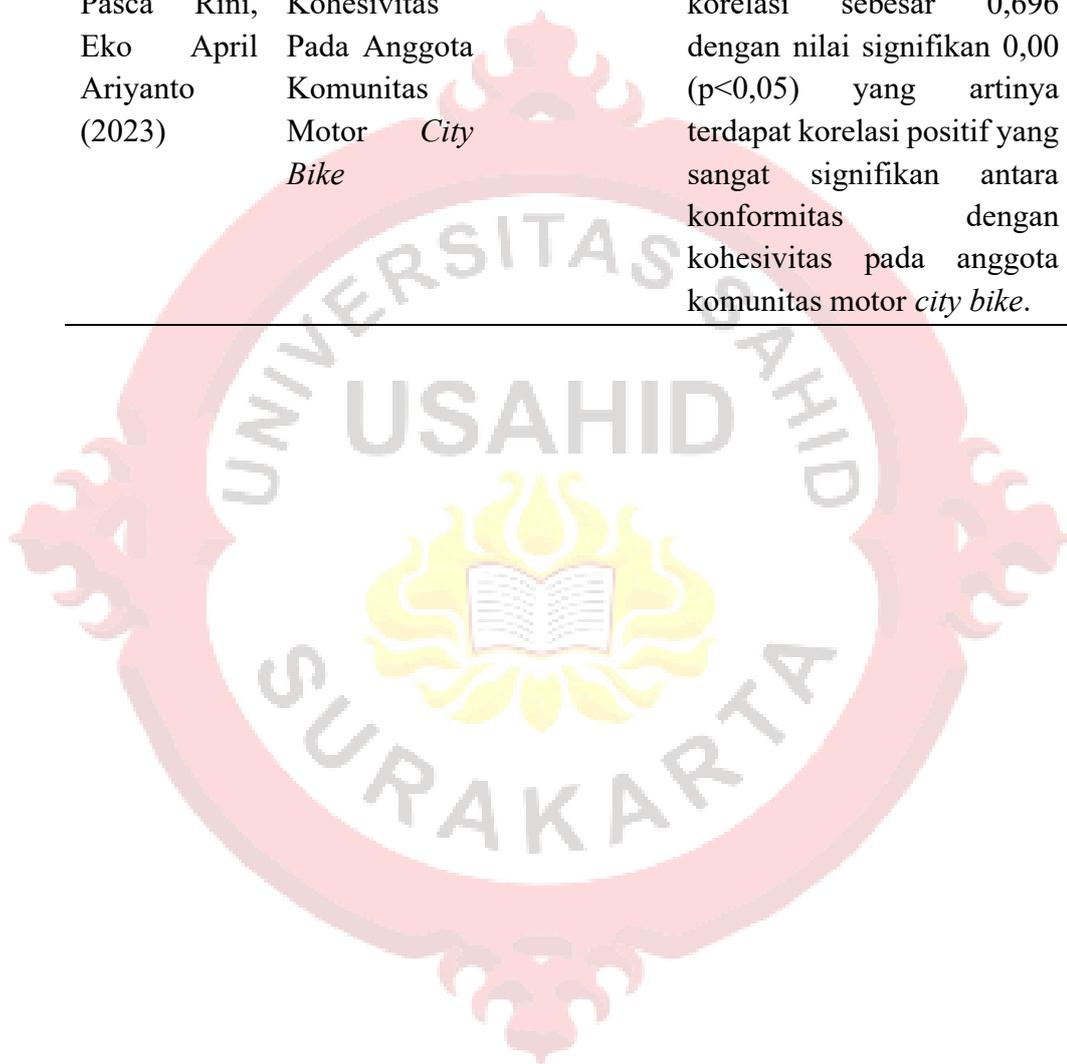
Diharapkan hasil penelitian ini akan pentingnya kohesivitas kelompok teman sebaya yang akan membantu mereka lebih mempererat pertemanan dan solidaritas apapun keadaannya.

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Mh. Firsta Sustanance, Muhammad Syafiq, S.Psi, M.Sc (2018)	Kohesivitas Pada Komunitas Vespa (Studi Kasus Rosok Scooter Jahanam)	Pendekatan Studi Kasus	Hasil penelitian mengungkapkan kohesivitas kelompok merupakan proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok RSJ (<i>Rosok Scooter Jahanam</i>). Kohesivitas kelompok berdasarkan persamaan kecintaannya

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			terhadap kesukaan, hobi dan ketertarikan pada motor klasik (vespa).
Nur Hanafi, Amanda Pasca Rini, Eko April Ariyanto (2023)	Konformitas dengan Kohesivitas Pada Anggota Komunitas Motor <i>City Bike</i>	Kuantitatif	Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 dengan nilai signifikan 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kohesivitas pada anggota komunitas motor <i>city bike</i> .



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya

A. Pengertian Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan suatu cara memberikan dan menerima perbantuan yang dilandaskan kepada beberapa asas tertentu sebagaimana pertanggung jawaban bersama dan sikap menolong satu sama lain antara pertemanan tersebut. Forsyth (2010) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, serta memiliki waktu tertentu untuk bersama dan didalamnya memiliki semangat yang tinggi. Carron et al (2002) menyebutkan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kesatuan kelompok, karena kohesi itu dinamis, ia selalu berubah dan tidak dapat diandalkan hanya untuk muncul atau tetap di tempat itu membutuhkan dorongan terus-menerus.

Kohesivitas kelompok adalah suatu tingkatan ketertarikan anggota kelompok untuk tetap bersatu dan bekerja sama mencapai tujuan dari tim (Bachroni, 2011). Menurut Santrok (2003) menjelaskan dukungan teman sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antara anggotanya secara intim yang beranggotakan sejumlah individu yang mempunyai

persamaan usia dan status atau porsi sosial serta dapat menunjukkan kategorinya masing-masing. individu memiliki penilaian terhadap apa saja yang mereka lakukan, apakah dirinya memiliki kelebihan dari individu yang ada disekitarnya, memiliki kesamaan atau bahkan tidak jauh lebih baik dari apa yang individu lainnya kerjakan di seusia mereka.

Kohesivitas dapat digambarkan sebagai kesatuan kelompok, perasaan tertarik dengan anggota kelompok, dan sejauh mana anggota memusatkan upaya mereka untuk mencapai tujuan kelompok (Sabin & Marcel, 2014). Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota saling berusaha untuk membentuk ikatan emosional, akrab dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Kohesivitas adalah kekuatan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan anggota suatu kelompok, dimana terdapat kepedulian dari masing-masing anggota kelompok untuk bebas berpendapat, memberikan ide gagasan dan sarannya. Umumnya kohesivitas dikaji dalam cakupan kelompok yang terbilang kecil, karena kelompok yang besar akan tersebar secara geografis sehingga akan menemui banyak tantangan untuk dipelajari dalam konteks pendekatan kelompok.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka yang dimaksud dengan kohesivitas kelompok adalah kesatuan yang terjalin dalam suatu kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, serta memiliki waktu tertentu untuk

bersama dan didalamnya terdapat semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan dalam sebuah pekerjaan.

B. Aspek- Aspek Kohesivitas Kelompok

Forsyth (2010) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu:

1. Kekuatan sosial

Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya . Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu.

2. Kesatuan dalam kelompok

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya serta memiliki perasaan kebersamaan.

3. Daya Tarik

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik.

4. Kerjasama Kelompok

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama dan mencapai tujuan kelompok.

Zanden (Wahidah, 2013) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui kohesivitas dalam sebuah kelompok adalah sebagai berikut:

1. Loyalitas, meliputi perasaan setia dalam kelompok dan tidak ingin meninggalkan kelompok.
2. Solidaritas, meliputi perasaan setia kawan, mendukung dan membantu menyelesaikan masalah anggota lain dan perhatian terhadap masalah anggota lain.
3. Kerjasama, meliputi mampu bekerja sama dengan baik, berhasil menyelesaikan tugas bersama.
4. Daya tarik, meliputi ketertarikan dengan anggota kelompok, kecocokan serta keikatan dengan kelompok.

Berdasarkan penjabaran diatas maka yang dimaksud dengan dimensi-dimensi kohesivitas adalah kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan kerjasama kelompok. Empat dimensi tersebut akan digunakan untuk mengetahui informasi dalam gambaran kohesivitas kelompok.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok

Menurut Forsyth (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

1. *Interpersonal attraction* (ketertarikan interpersonal)

Suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Faktor yang

mempengaruhi pembentukan kelompok selain ketertarikan diantaranya seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok. Dengan demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak.

2. *Stability of membership* (stabilitas keanggotaan)

Stabilitas anggota dapat dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Suatu kelompok yang keanggotaannya sering berganti cenderung memiliki kohesivitas yang rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung lama.

3. *Group size* (ukuran kelompok)

Ukuran kelompok bisa mempengaruhi kohesivitas kelompok. Konsekuensi yang ditimbulkan yaitu semakin besar sebuah kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok semakin besar juga. Kelompok yang besar memungkinkan adanya reaksi-reaksi antar anggota kelompok yang meningkat dengan cepat sehingga banyak anggota tidak bisa lagi memelihara hubungan yang positif dengan anggota kelompok lainnya.

4. *Structural features* (ciri-ciri struktural)

Kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur-struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain.

5. *Initiations* (permulaan kelompok)

Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok, pada umumnya melakukan serangkaian tes untuk mendapatkan keanggotaan dari kelompok, seperti tim olahraga yang melakukan tes kepada pemain baru dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun mental, terkadang seperti dilakukan seperti tentara. Dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan seseorang sebelum bergabung dalam suatu kelompok akan membuat sebuah ikatan yang kuat antar setiap anggota dengan kelompoknya.

Sedangkan menurut Rachmawati (2009), kohesivitas kelompok dapat dipengaruhi banyak hal, ada yang tercipta secara alami, beberapa lainnya terbentuk akibat pengaruh tujuan organisasi, struktur dan strategi yang digunakan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kohevisitas suatu kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan kelompok, yakni dengan ikut berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan bersama.
- b. Simbol, simbol yang dapat menjadi pembeda antar anggota kelompok dengan komunitas lain.
- c. Komunikasi, komunikasi dalam sebuah kelompok adalah sesuatu hal yang penting yang menyatukan banyak bagian menuju kohesivitas yang tinggi. Fokusnya pada komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal sendiri merupakan interaksi berbalasan

antara dua orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau meraih hasil yang diharapkan.

- d. Ancaman luar, tekanan yang dapat menahan ancaman dari luar yaitu adalah musuh.
- e. Prospek masa depan, kohesivitas dipengaruhi oleh apakah organisasi tersebut memiliki prospek yang baik atau tidak, sebuah harapan menjadi faktor penting saat mengerjakan tugas kelompok atau individu.
- f. Homogenitas, semakin homogen sebuah kelompok, maka semakin mudah untuk menciptakan kohesivitas kelompok.
- g. Interaksi, semakin sering anggota bekerja bersama, maka semakin mudah untuk terciptanya kohesivitas.
- h. Pencitraan, saat anggota merasa bahwa kelompoknya mampu meningkatkan citra serta harga diri mereka, maka kohesivitas akan meningkat.

2.2 Komunitas City Bike (CB)

Pada Tahun 2000, terdapat tiga orang yang tidak lagi terbilang muda yaitu Bapak Surya, Bapak Domo, dan Bapak Kelik yang sering melakukan perjalanan dengan kendaraan Honda *City Bike*. Dalam komunikasi antara ketiganya, kemudian tercetus ide untuk membentuk Komunitas Honda *City Bike*. Rekanan mulai bergabung satu demi satu, maka dengan kebulatan tekad bersama sehingga sepakat berikrar, dan akhirnya terbentuk Komunitas Honda *City Bike* yang diberi nama Solo CB Club (SCC).

Semakin banyak orang yang tertarik dan bergabung dengan Komunitas tersebut. Salah satu konsekuensi hal tersebut adalah penyatuan kesepakatan tentang nama klub. Para anggota yang turut bergabung berasal dari berbagai lapisan masyarakat Surakarta dan berbagai latar belakang masing-masing. Hal tersebut berpengaruh pada penilaian tentang nama klub yang dinilai kurang mewakili nama Kota, dengan berbagai latar belakang anggotanya. Oleh karena itu, setelah melalui proses rapat oleh semua pengurus dan anggota pada tanggal 19 Mei 2008, lahirlah nama SCC atau Solo CB Club yang dikenal dengan sebutan CB (*City Bike*) Ickiwir dengan ketua umum terpilih Pak Domo. Mempertimbangkan banyaknya anggota yang memutuskan bergabung. Anggota komunitas pun menyadari perlunya pelindung ataupun penasihat yang menjadi rujukan atau panutan layaknya orang tua dalam berorganisasi. Akhirnya, Bapak Kelik yang juga menjabat sebagai anggota kesatuan polsek banjarsari dan Mas Reog terpilih sebagai penasihat komunitas. Kemudian komunitas *City Bike* juga mulai bermitra dengan pihak-pihak terkait, seperti bekerjasama dengan Polresta Surakarta. Komunitas *City Bike* tidak hanya beranggotakan orang-orang tua saja melainkan juga tidak sedikit anggota yang notabene masih remaja. Anggota dari Komunitas *City Bike* Ickiwir terdiri dari pegawai swasta, pegawai negeri, wiraswasta dan mahasiswa, beberapa di antaranya juga terdiri dari anggota kepolisian, orang-orang yang sebelumnya sudah mengenal Honda CB ketika bergabung dengan Komunitas *City Bike* dan juga beberapa di antaranya berasal dari teman-teman bermain baik dari satu kompleks perumahan, pekerjaan dan juga teman-teman universitas di Kota

Surakarta. Jangkauan Organisasi *City Bike* meliputi wilayah yang cukup luas, yaitu dari Kota/Kabupaten hingga berbagai kecamatan di seluruh Kota Surakarta. Aksi sosial menjadi kegiatan yang menonjol dalam komunitas *city bike*, selain kegiatan seperti *touring*.

Kegiatan menjadi agenda rutin mereka, berupa acara *touring* antar anggota dan tidak jarang melakukan *touring* gabungan bersama club motor CB yang berada di kawasan Kota Solo dan sekitarnya. Diantara club motor yang tergabung tersebut terdapat beberapa club yang masih aktif *touring* bersama yaitu Solo King Club, C70 pletuk Solo, CB Bengawan Solo dan lain sebagainya. Tidak jarang kegiatan *touring* yang menjadi agenda rutin mereka juga mengundang club motor *City Bike* yang berasal dari luar Kota, seperti dari Yogyakarta, Magelang, Madiun, Wonogiri dan lain sebagainya. Sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama pencinta Honda *City Bike*, kegiatan *touring* tersebut yang menghadirkan club motor dari luar Kota masih aktif aktif dilakukan sampai saat ini.

Setiap agenda kegiatan yang berhubungan dengan motor *City Bike* atau motor klasik, Komunitas Solo *City Bike* selalu membuat pesan singkat yang nanti nya akan disebarakan melalui media sosial seperti *facebook* yang juga disebut undangan forum. Bentuk kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh sebagian anggota komunitas *City Bike* (CB) untuk masyarakat antara lain yaitu adalah aksi kolektif membagikan makanan gratis terhadap anak-anak jalanan, gelandangan, pengemis, tunawisma dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut, dilakukan pada segala bidang kegiatan rutin organisasi, hingga

gaung sebagai salah satu Komunitas sangat melekat ditubuh *City Bike* (CB). Akhirnya Komunitas *City Bike* (CB) pun membulatkan tekad untuk mengedepankan kepentingan umum dalam segala hal, dan dengan semboyan *City Bike* (CB) Paseduluran Sak Lawase yang berarti bahwa seluruh anggota *City Bike* (CB) bertekad tetap bersatu, solid untuk mensukseskan Komunitas dengan Honda CB di Indonesia khususnya wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya untuk menjalin hubungan komunitas yang solid layaknya saudara selamanya. Tujuan didirikannya *City Bike* selain melestarikan motor tua khususnya Honda CB adalah untuk menyatukan hobi bagi sesama pengguna dan pencinta motor Honda CB serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

2.3 Kota Solo Raya

Surakarta sebagai salah satu Kota di Wilayah Propinsi Jawa Tengah yang pertumbuhannya sangat pesat, mengalami perkembangan di seluruh bidang kegiatan. baik dalam bidang industri, jasa, permukiman, pendidikan, perdagangan maupun transportasi. Seiring dengan perkembangan wilayah perKotaan tersebut, maka terjadi alih fungsi lahan yang tadinya merupakan lahan pertanian yang tidak terbangun menjadi daerah terbangun (*built up area*). Perubahan ini menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk dan kepadatan permukiman. Sejak diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah maka urusan pengendalian lingkungan hidup merupakan urusan wajib daerah. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan hidup Kota

Surakarta, maka Pemerintah Kota Surakarta kemudian menetapkan suatu peraturan daerah yaitu Peraturan Daerah Kota Surakarta No. 2 tahun 2006 tentang Pengendalian Lingkungan Hidup. Dengan ditetapkannya perda tersebut diharapkan agar pengendalian lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan secara komprehensif, taat azas dan terpadu. Kota Surakarta merupakan salah satu pemerintah daerah tingkat II yang ada di Jawa Tengah. Kota Surakarta di bagian selatan dibatasi oleh Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo. Bagian timur dibatasi oleh Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Bagian utara dibatasi oleh Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Karanganyar.

Kota Surakarta yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kota dengan perkembangan yang pesat dan memiliki luas wilayah sebesar 4.404,06 Ha. Selain itu, kota ini juga dihuni oleh populasi yang cukup besar, dengan kelompok umur yang bervariasi. Salah satu kelompok yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah populasi penduduk usia remaja dan dewasa. Di kalangan remaja dan dewasa, terdapat kecenderungan kuat terhadap keterlibatan dalam berbagai jenis komunitas sosial, salah satunya adalah komunitas motor. Komunitas motor, terutama yang berkaitan dengan hobi dan minat terhadap sepeda motor, telah menjadi bagian dari budaya populer dikalangan anak muda di kota ini.

Salah satu contoh komunitas motor yang cukup dikenal dan diminati oleh kalangan remaja di wilayah Solo Raya adalah komunitas *City Bike* Icikiwir. Komunitas ini memiliki banyak anggota yang tersebar di beberapa kota yang

ada di sekitar Surakarta. Di Kota Solo sendiri, komunitas ini memiliki 29 anggota, sementara di Sukoharjo 26 anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Karanganyar juga tidak ketinggalan, dengan 13 anggota yang bergabung dalam komunitas ini dan di Sragen dengan 11 anggota yang ikut eksis dalam komunitas ini. Di Boyolali, anggota komunitas ini berjumlah 21 orang, dan di Klaten terdapat 24 anggota. Tak kalah penting, Wonogiri juga memiliki 16 anggota yang tergabung dalam komunitas *City Bike* Ickiwir.

Fenomena ini mencerminkan betapa kuatnya minat generasi muda di Kota Surakarta dan sekitarnya terhadap kegiatan berbasis komunitas motor, yang tidak hanya sebagai sarana untuk menyalurkan hobi, tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan membangun jaringan. Keterlibatan dalam komunitas semacam ini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan identitas sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal dikalangan remaja dan dewasa muda.

Salah satu hal yang mengindikasikan pesatnya perkembangan Kota Surakarta adalah rendahnya laju pertumbuhan penduduk yang dikarenakan terdesaknya kawasan permukiman di pusat Kota yang beralih fungsi untuk kegiatan ekonomi. Beberapa indikator lainnya adalah tumbuhnya beberapa jenis kegiatan dan pusat-pusat lingkungan serta semakin padatnya arus lalu lintas di dalam Kota. Dalam sistem transportasi dan jaringan jalan di Jawa Tengah, Kota Surakarta merupakan simpul pergerakan yang sangat strategis dengan basis pertumbuhan ekonomi di bidang jasa dan industri yang merupakan pertemuan antara jalur pantura dan jalur selatan yang keduanya

merupakan jalan nasional yang berfungsi sebagai jalan arteri primer, yaitu jalur Jakarta-Surabaya dan jalur Bandung-Yogyakarta-Surabaya.

Berdasarkan kondisi Kota Surakarta di atas maka menunjukkan Kota Surakarta sudah bergerak kearah yang lebih maju dengan berbagai teknologi dan modernisasi yang sudah merambah Kota ini. Dengan berbagai fasilitas dan prasarana sebagai Kota modern, maka Surakarta mulai membangun diri dengan berbagai Komunitas di dalamnya sebagai bentuk masyarakat Kota yang heterogen. Salah satunya kemunculan Komunitas *City Bike* (CB) di Kota Solo Raya sebagai konfigurasi masyarakat Kota dengan berbagai lapisan masyarakat yang beragam.

2.4 Dinamika Psikologis

Kohesivitas kelompok adalah tingkat kesatuan dan keterikatan antara individu dalam suatu kelompok yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks komunitas, kohesivitas sangat penting karena dapat meningkatkan rasa saling percaya, mendukung terciptanya ikatan emosional, serta mendorong individu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Salah satu komunitas yang bisa dijadikan contoh dalam mempelajari fenomena ini adalah komunitas *city bike* icikiwir yang berada di Kota Solo Raya. Komunitas ini terdiri dari individu-individu dengan minat yang sama dalam bersepeda dikota, yang menjadikan mereka sebagai kelompok teman sebaya yang memiliki kohesivitas tinggi.

Kohesivitas kelompok pada teman sebaya merujuk pada kedekatan emosional dan sosial antara individu-individu yang berada dalam rentang usia yang sama, yang tercipta melalui pengalaman bersama dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini, anggota komunitas *city bike* icikiwir yang mayoritas berusia dewasa, memiliki hubungan yang lebih mendalam dan saling mendukung, meskipun sebagian besar dari mereka mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda.

Komunitas *city bike* icikiwir di Kota Solo Raya memiliki ciri khas sebagai komunitas yang fokus pada kegiatan bersepeda sebagai salah satu bentuk gaya hidup. Selain itu, mereka juga sering mengadakan kegiatan sosial, seperti aksi komunitas atau wisata bersepeda bersama. Dalam hal ini, kohesivitas kelompok di dalam komunitas ini terbentuk melalui beberapa mekanisme psikologis yang kompleks. Kohesivitas yang tinggi dalam komunitas *city bike* icikiwir membawa dampak positif bagi kesejahteraan anggotanya. Interaksi yang intens dan hubungan emosional yang kuat antar anggota dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa percaya diri, anggota merasa dihargai dan diterima, selain itu anggota komunitas dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah, menghadapi tantangan dan memperkuat rasa solidaritas didalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kohesivitas kelompok pada komunitas *city bike* icikiwir di Kota Solo Raya menggambarkan dinamika sosial yang sangat kuat diantara anggota kelompok yang didasari oleh kesamaan minat, tujuan bersama, interaksi sosial yang erat, serta adanya

dukungan dari lingkungan sosial dan teknologi. Kohesivitas yang tinggi ini tidak hanya mengarah kepada terciptanya hubungan yang lebih harmonis diantara anggota, tetapi juga membawa dampak positif bagi kesejahteraan emosional dan sosial individu. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kohesivitas kelompok dalam komunitas seperti *city bike* icikiwir ini sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan dan perkembangan kelompok itu sendiri.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

“Bagaimana gambaran kohesivitas kelompok teman sebaya pada anggota komunitas City Bike (CB) icikiwir di Kota Solo Raya”

